

FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DISEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Retno Lestari , Linlin Lindayani

¹Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan PPNI Jawa Barat, Indonesia

Email: lestariretno@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Masa remaja merupakan tahapan yang sangat penting karena terjadi proses transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa dan sangat beresiko dengan masalah-masalah kesehatan reproduksi, perilaku seks pranikah, dan Human immunodeficiency virus (HIV). **Tujuan :** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja disekolah menengah pertama. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan cross sectional. Pengambilan sampel secara convenience sampling pada sejumlah 160 siswa SMPN 2 Katapang. Analisa data menggunakan person correlation, independent t test serta one-way ANOVA dan menggunakan linear regresi. **Hasil :** penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja disekolah menengah pertama menggunakan regresi linier menunjukkan bahwa harga diri, peran orang tua, peran teman sebaya dan ddepresi ada hubungannya dengan perilaku seksual pada remaja signifikan secara statistik nilai p value < 0.05. **Kesimpulan :** Pelayanan kesehatan harus berkerja sama dengan pihak sekolahan dalam menurunkan perilaku seksual pada remaja.

Kata Kunci : HIV, Perilaku Seksual, Remaja, Reproduksi,

PENDAHULUAN

Remaja merupakan bagian dari penduduk usia produktif yang belum memiliki kestabilan emosi. Pada tahap ini remaja sedang mencari jati diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja merupakan bagian dari transisi seseorang dari anak-anak menuju dewasa yang rentan terpengaruh terhadap berbagai perilaku, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko yang dapat merugikan remaja, sehingga menghilangkan kesempatan remaja untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya (Elisabet, 2010). Remaja yang pertama kali melakukan hubungan seksual memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya pengetahuan remaja yang memiliki inti permasalahan yang kompleks karena kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan nilai, etika, agama dan budaya (Pratiwi & Basuki, 2012).

Perilaku seksual berisiko memberikan dampak negatif bagi remaja, salah satunya adalah penyebaran penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS. HIV/AIDS sebagai penyakit menular seksual (PMS) merupakan penyakit yang memiliki prevalensi tinggi di seluruh dunia, sebanyak 35 juta orang terinfeksi dan 19 juta di antaranya tidak mengetahui dirinya terinfeksi HIV/AIDS (UNAIDS, 2014). Namun, Penyebaran HIV/AIDS di Asia pada populasi umum sangat rendah, dengan prevalensi <1%, kecuali Thailand dan India (Kementerian Kesehatan, 2018). Pada tahun 2012, di Asia Pasifik terjadi penambahan kasus atau insiden baru HIV/AIDS yang diperkirakan mencapai 350.000 dan 64% di antaranya adalah laki-laki (UNAIDS, 2013). Cukup banyak kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi dan penyakit menular seksual (PMS) karena seks bebas pada remaja

tidak jarang terjadi, kasus seperti ini menjadikan remaja sebagai korban karena kurangnya pendidikan seksual. Sebagian besar hubungan tersebut dilakukan dengan seseorang yang merupakan teman dekat atau pacar (Setiawan & Nurhidayah, 2008).

Faktor pendukung perilaku seksual berisiko adalah penundaan usia kawin (PUP), seks bebas, perubahan hormonal, pendidikan seks dini, dan akses media sosial (Sarwono, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maheasy et al (2016), dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja berisiko, yaitu 37,7% laki-laki lebih berisiko melakukan perilaku seksual berisiko sedangkan wanita memiliki risiko lebih rendah terhadap perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual, yaitu 10,3%. Berbeda dengan penelitian Mahmudah et al (2016), Global Early Adolescent Study (GEAS) menyatakan bahwa laki-laki memiliki pengetahuan lebih tentang kesehatan seksual dan reproduksi dibandingkan perempuan dan laki-laki lebih banyak mengakses layanan kesehatan seksual reproduksi dibandingkan perempuan (Global Early Adolescent Study, 2019).

Peran orang tua yaitu membantu remaja dalam menaikan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tak terpengaruh teman-temannya. Beberapa peran orang tua yaitu menjadi pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator (Riadini & Ramadani, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sujarwati, 2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat tentang orang tua dalam memberikan pendidikan seksual terhadap perilaku seksual remaja. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang

anak berperilaku seksual dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka, diperkuat oleh teori Larasati, (2014).

Organisasi kesehatan dunia (WHO, 2017) menyatakan bahwa depresi dan kecemasan merupakan gangguan jiwa umum yang prevalensinya paling tinggi. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita kecemasan. Menurut Penelitian yang dilakukan Arub (2017), menyatakan depresi mendorong seorang remaja melakukan hal negatif seperti perilaku seksual berisiko pada remaja. Hal ini menunjukan bila depresi mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

Dari hasil beberapa penelitian yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja di antaranya seperti usia, jenis kelamin, merokok, peran orang tua, peran teman sebaya, penggunaan zat, media, depresi, harga diri. Sampel pada penelitian ini juga terdapat sebanyak 166 responden. Untuk memaksimalkan peneliti akan melakukan penelitian lebih

lanjut mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku seksual bersiko pada remaja.

METODE PENELITIAN

Target Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja di sekolah menengah pertama dengan rentang usia 13-15 tahun. Pengambilan sampling dilakukan dengan teknik convenience sampling. dengan estimasi minimum sampel 151 dengan attrition rate 10-15% maka total sampel size adalah 160 responden. Penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa kuesioner untuk mengukur variabel perilaku seksual. Pengukuran perilaku seksual menggunakan instrumen risky sexual behavior yang dikembangkan oleh Ugarte (2013). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 160 responden, Sebagian besar responden 64 (40%) berjenis kelamin laki laki dan 96 (60%) responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, usia, konsumsi rokok, pengguna media sosial, mendapatkan informasi pendidikan seksual, waktu pengguna dan media sosial, (N=160)

Karakteristik Remaja	Total n= (%)
Usia	
12 Tahun	37 (23,1)
13 Tahun	91 (56,9)
14 Tahun	32 (20,0)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	64 (40.1)
Perempuan	96 (60.0)
Konsumsi rokok	

Ya	58 (36,3)
Tidak	102 (63,7)
Pengguna Media Sosial	
Ya	154 (96.3)
Tidak	6 (3.8)
Waktu Penggunaan Media Sosial	
Satu bulan sekali	1 (6)
Dua minggu sekali	6 (3.8)
Satu minggu sekali	9 (5.6)
Setiap hari	144 (90.0)
Mendapatkan informasi Pendidikan Seksual	
Pernah	96 (56.9)
Tidak Pernah	64 (40.0)
Media informasi	
Non internet	52 (32.5)
Internet	108 (67.5)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia rata-rata responden berusia 16,96 (SD=0,96). Sebagian besar responden (66,1%) berjenis kelamin laki-laki dan responden paling banyak (46,7%) dari siswa kelas X. Serta (98%) responden merupakan pengguna media sosial dan (96,7%) responden menggunakan media sosial setiap hari, (92%) responden juga pernah mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual. Selanjutnya sebagian besar informasi pendidikan seksual yang responden dapatkan yaitu berasal dari internet (67.5%) dan non internet (32.5 %).

Tabel 2 Analisis Deskriptif berdasarkan total skor perilaku seksual, harga diri, peran orang tua, teman sebaya, dan depresi.

Variabel	Mean ± SD	Minimum- Maksimum
Total skor perilaku seksual	38.27 ± 3.433	24-42
Total skor Harga diri	19.89 ± 2.472	12-24
Total skor orang tua	17.66 ± 4.781	10-37
Total skor peran teman sebaya	26.66 ± 3.448	13-33
Total skor Depresi	52.68 ± 6.891	37-100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata dari total skor perilaku seksual 38.27 (SD= 3.433), rata-rata total skor dari harga diri 6,50 (SD= 2,18), rata-rata

total skor dari peran orang tua 15,58 (SD= 3,54), sedangkan rata-rata skor dari peran teman sebaya 26,66 (SD= 3,448), serta rata-rata skor dari depresi 52,68 (SD= 6,891).

Tabel 3 Hubungan Data Demografi dengan Perilaku Seksual

Variabel	Perilaku seksual Mean ± SD	<i>p-value</i>
Jenis Kelamin		0.42
Laki-laki	37.59 ± 4.345	
Perempuan	38.73 ± 2.586	
Usia dalam tahun (Mean ± SD)	14.13 ± 0.79	0.45
Konsumsi rokok		0.800
Ya	37.64 ± 4.545	
Tidak	38.63 ± 2.556	
Penggunaan media social		0,424
Ya	38.31 ± 3.383	
Tidak	37.17 ± 4.792	
Waktu penggunaan media social		0.060
Satu bulan sekali	39.00	
Dua minggu sekali	37.33 ± 4.179	
Satu minggu sekali	38.78 ± 2.438	
Setiap hari	38.27 ± 3.433	
Mendapatkan informasi pendidikan		0.462
Pernah	37.55 ± 4.017	
Tidak	39.39 ± 2.029	
Media informasi		,089
Internet	38.35 ± 3.422	
Non internet	38.12 ± 3.490	

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis bivariat dengan *independen t test* dan *One-Way ANOVA* menunjukkan bahwa hubungan jenis kelamin, usia, mengkonsumsi rokok, pengguna media social, waktu menggunakan media social, mendapatkan pendidikan seksual, media informasi yang di dapat dengan perilaku seksual pada siswa SMP tidak berhubungan secara signifikan ($p\text{-value} > 0.05$).

Tabel 4 Hubungan Dependen dengan independen

Variabel	<i>Person correlation</i>	<i>p-value</i>
Harga diri	-0.431**	0.000
Peran orang tua	-,380**	0.000
Peran teman sebaya	-,082	0.022
Depresi	0.016	0.032

** $p < 0.05$

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis bivariat menggunakan *pearson correlation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dalam perilaku seksual pada siswa SMP dengan harga diri (p -value = 0.000), peran orang tua (p -value = 0.000), peran teman sebaya (p -value = 0,022), dan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dengan perilaku seksual pada remaja (p -value 0,032).

Tabel 5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi dengan Perilaku seksual pada Siswa SMP

	B	SE	Beta	T	p-value
Harga diri	-.320	0.053	-0.431	-6.010	0.000
Peran orang tua	-.258	0.050	-0.380	-5.168	0.000
Peran teman sebaya	2.29	0.059	0.282	5.04	0.022
Depresi	3.35	0.067	0.540	6.10	0.032

Berdasarkan tabel 5 Faktor-faktor yang memengaruhi dengan perilaku seksual pada siswa SMP menggunakan regresi linier menunjukkan bahwa harga diri, peran orang tua, peran teman sebaya, dan depresi signifikan secara statistik dengan nilai $p < 0.005$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan perilaku seksual seperti berpelukan, mencium kening pasangan dan juga berciuman. Perilaku seksual ini merupakan dorongan untuk melakukan hubungan seks terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Misrina di Aceh bahwa 41,7% remaja pernah melakukan pegangan tangan, berpelukan dan berciuman. Penelitian di Amerika Serikat terhadap siswa sekolah menengah pertama dan atas melaporkan bahwa sebanyak 38% pernah melakukan hubungan seksual.

Perkembangan seksual remaja berkaitan erat dengan sejauh mana remaja melihat dirinya sendiri sebagai makhluk seksual, mengenal orientasi seksnya sendiri, menerima gejala seks dan membentuk keterikatan seksual atau hubungan romantis. Di kalangan remaja bentuk eksperimen dan eksplorasi perilaku seksual yang marak terjadi saat ini adalah melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh lingkungan, gaya dan kurangnya pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi yang benar dan tepat, maka remaja akan melakukan perilaku sesuai dengan informasi yang didapat.

Berdasarkan penelitian ini juga terdapat hubungan antara media informasi pendidikan seksual dengan perilaku seksual. Dalam penelitian Lhantika (2018) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan media informasi dengan perilaku seksual berisiko.

Gambaran peran orang tua

Berdasarkan hasil penelitian ini rata-rata total skor dari peran orangtua 17.66 (SD= 4.781 ; range 10-37) mendekati nilai maksimum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riadini, I., Ramadani, 2020), sebanyak 84% memiliki peran orangtua baik. Penelitian serupa juga menyebutkan bahwa sebanyak 61% memiliki peran orangtua baik (Perwitasari, 2019). Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual beresiko maupun tidak beresiko pada remaja. Pengaruh orang tua dibagi menjadi empat aspek, yakni monitoring dan kontrol, pemberian dukungan dari dan kehangatan, perilaku orang tua tentang seksual, komunikasi antara orang tua dan remaja. Terdapat bukti bahwa kombinasi dari tindakan tersebut yakni memiliki hubungan yang baik antara orangtua dan anak, adanya monitoring dan komunikasi yang baik dari orang tua berhubungan dengan penurunan perilaku seksual yang beresiko (Dewi, 2018).

Gambaran teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian ini rata-rata total skor dari peran orangtua 26,66 (SD= 3.448 ; range 13-33) mendekati nilai maksimum. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tessa Wydia 2018). Teman Sebaya ialah sekelompok orang yang tingkat kedewasaan dan usianya lebih besar atau kurang lebih sama. Selama masa muda hubungan teman sebaya

berkembang pesat, dan pada saat yang sama hubungan dengan ibu dan ayah menurun. Posisi teman sebaya sangat terkait dengan sikap, ucapan, hiburan, penampilan, dan perilaku. Menurut asumsi peneliti, teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif maupun positif dalam perkembangan remaja. Karena remaja banyak menghabiskan waktu di luar rumah terutama sekolah bersama teman sebayanya. Lebih banyak waktu yang dihabiskan remaja untuk berkumpul dengan teman sebayanya akan sangat berdampak pada perilakunya.

Gambaran Harga diri

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata total skor harga diri 19.89 (SD= 2.472 ; range 12-24) Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual siswa laki-laki. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2007) dikatakan bahwa kepribadian remaja seperti harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Harga diri yang besar nampaknya terkait dengan keperjakaan seorang laki-laki. Harga diri memainkan peran yang berbeda bagi setiap gender. Laki-laki yang memiliki harga diri yang tinggi lebih cenderung berperilaku seksual dan tidak perjaka lagi. Namun, sebaliknya apabila harga diri seorang laki-laki rendah mereka akan cenderung untuk tidak menarik lawan jenisnya untuk

berperilaku seksual. Kepribadian laki-laki lebih cenderung sering Adapun faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja salah satunya adalah konsumsi media pornografi. Menurut asumsi peneliti, Harga diri memainkan peran yang berbeda bagi setiap gender. perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi lebih cenderung berperilaku seksual yang baik. Namun, sebaliknya apabila harga diri seorang perempuan rendah mereka akan cenderung untuk berperilaku seksual yang buruk.

Gambaran Depresi

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata total skor depresi 52,68 (SD= 6.891 ; range 37-100), Perasaan tertekan memiliki korelasi yang bermakna dengan tingkat depresi maupun dengan skor BDI-II sendiri ($p = 0,000$), korelasi berlawanan arah berkekuatan sedang ($r = -0,461$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tertekan seseorang, tingkat depresi dan skor BDI-II-nya akan semakin rendah. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Holahan dkk, yang menyatakan bahwa semakin tertekan dan semakin tinggi stressor yang dialami seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan menjadi depresi Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adinda (putri larastiti 2013). Menurut asumsi peneliti, Depresi memiliki cenderung mengurung diri maka akan mempengaruhi perilaku remaja dalam berperilaku yang baik. Perempuan cenderung lebih mudah

depresi karena secara biologis perempuan memiliki hormon oksitosin yang lebih tinggi sehingga membuatnya memiliki ketertarikan berlebih pada hubungan interpersonal, sehingga perempuan lebih mudah tergantung dengan orang lain. Penelitian sebelumnya menyatakan pula bahwa orang yang cenderung melakukan masturbasi sebagai pelampiasan untuk mengatasi depresi, memiliki tingkat depresi yang tinggi.

Hubungan harga diri dengan perilaku seksual

Berdasarkan penelitian didapatkan uji statistik person correlation di dapatkan koefisien korelasi (r) 0.698 dan p -value $0.000 < (0.05)$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan kuat. Hasil analisa ini juga ditunjang oleh analisa multivariat yang menunjukkan p value 0.000, B 0.4310, dan SE 0.053. hal ini sejalan dengan penelitian Jempormasse (2015), menyatakan terdapat hubungan signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja (p -value= 0,00). Hal ini menunjukkan bila harga diri seorang remaja mempengaruhi remaja melakukan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang signifikan antara Depresi dengan perilaku seksual pada siswa SMP. Responden dengan depresi yang

berperan dapat diartikan bahwa hubungan antara siswa dengan depresi kurang baik karena depresi cenderung mengurung diri.

Hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual

Berdasarkan penelitian didapatkan uji statistik person correlation di dapatkan koefisien korelasi (r) 0.698 dan p -value $0.000 < (0.05)$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan kuat. Hasil analisa ini juga ditunjang oleh analisa multivariat yang menunjukkan p value 0.000, B 0.380, dan SE 0.050.

Berdasarkan data distribusi penelitian ini, ditemukan peran orang tua tinggi sebanyak 160 siswa (69,6%) dan memiliki kecenderungan tidak melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 109 siswa (46%). Adapun siswa yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko rendah sebanyak 47 siswa (19,8%), perilaku seksual berisiko sedang sebanyak 9 siswa (3,8%) dan tidak ditemukannya siswa yang terlibat perilaku seksual berisiko tinggi. Hal ini dikarenakan adanya kepedulian orang tua dalam mengawasi dan mengetahui aktivitas anak remajanya. Sebaliknya, perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 5 siswa (2,1%) ditemukan pada peran orang tua rendah dan 3 siswa (1,3%) pada peran orang tua sedang.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ artinya $p < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja SMP, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryatun dimana hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan perilaku seksual pada siswa SMP. Responden dengan orangtua yang berperan dapat diartikan bahwa hubungan antara siswa dengan orangtua kurang baik karena orangtua dapat berbagi informasi serta memberikan pemahaman dan larangan kepada anaknya dan berdiskusi mengenai perilaku apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku seksual.

Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual

Berdasarkan penelitian didapatkan uji statistik person correlation di dapatkan koefisien korelasi (r) 0.698 dan p -value $0.000 < (0.05)$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan kuat. Hasil analisa ini juga ditunjang oleh analisa multivariat yang menunjukkan p value 0.022, B 0.282, dan SE 0.059.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual pada siswa SMP. Teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku seksual karena dengan dukungan teman sebaya dengan cara mempengaruhi kearah yang positif memberikan informasi yang positif dan memberikan suport yang positif juga maka akan mempengaruhi perilaku remaja dalam berperilaku yang baik.

Hubungan Depresi dengan perilaku seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dengan perilaku seksual pada remaja dengan (p -value= 0,00). hal ini sejalan dengan Penelitian Arub (2017), menyatakan depresi mendorong seorang remaja melakukan hal negatif seperti perilaku seksual berisiko pada remaja. Hal ini menunjukkan bila depresi mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual berisiko. Perasaan tertekan memiliki korelasi yang bermakna dengan tingkat depresi maupun dengan skor BDI-II sendiri ($p = 0,000$), korelasi berlawanan arah berkekuatan sedang ($r = -0,461$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tertekan seseorang, tingkat depresi dan skor BDI-II-nya akan semakin rendah. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Holahan dkk, yang menyatakan bahwa semakin tertekan dan semakin tinggi stressor yang

dialami seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan menjadi depresi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adinda (putri larastiti 2013) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dengan perilaku seksual pada siswa SMP. Depresi memiliki cenderung mengurung diri maka akan mempengaruhi perilaku remaja dalam berperilaku yang baik. Perempuan cenderung lebih mudah depresi karena secara biologis perempuan memiliki hormon oksitosin yang lebih tinggi sehingga membuatnya memiliki ketertarikan berlebih pada hubungan interpersonal, sehingga perempuan lebih mudah tergantung dengan orang lain. Penelitian sebelumnya menyatakan pula bahwa orang yang cenderung melakukan masturbasi sebagai pelampiasan untuk mengatasi depresi, memiliki tingkat depresi yang tinggi.

KESIMPULAN

Gambaran peran orang tua terhadap siswa-siswi SMPN yaitu mendekati nilai maksimum dan dikategorikan bahwa peran orang tua itu baik dengan rata-rata 17.66 (SD 4.78 ; range 10-37). Gambaran harga diri terhadap siswa-siswi SMPN yaitu mendekati nilai maksimum dan dikategorikan bahwa harga diri siswa-siswi tersebut baik dengan nilai rata-rata 19.89 (SD 38.27 ; 12-24). Gambaran peran teman sebaya terhadap siswa-siswi SMPN yaitu mendekati nilai maksimum dan

dikategorikan peran teman sebaya siswa-siswi tersebut baik dengan nilai rata-rata 26.66 (SD 3.448 ; 13-33). Gambar pendidikan seksual terhadap siswa-siswi SMPN yaitu mendekati nilai maksimum dan dikategorikan pendidikan seksual (pernah nilai rata-rata 37.55 (SD 4.017 dengan p value 0.001). Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual dengan p value = 0,000 ($p < \alpha$ 0,05). Terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual dengan p value = 0,000 ($p < \alpha$ 0,05). Artinya peran orangtua berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa SMP dengan arah Jadi semakin rendah peran orangtua maka semakin tinggi pula perilaku pencegahan HIV. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual dengan p value = 0,003 ($p < \alpha$ 0,05). Artinya peran teman sebaya berhubungan perilaku seksupada siswa SMP dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan kuat. Jadi semakin tinggi peran teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku seksual.

REFERENSI

- Afritayeni A, Yanti PD, Angrainy R. Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids. *Jurnal Endurance*. 2018;3(1):69.
- Afritayeni A, Yanti PD, Angrainy R. Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. 2018;3(1):69–81.
- Auliya NH, Andriani H, Fardani RA, Ustiawaty J, Utami EF, Sukmana DJ, et al. Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu; 2020.
- Centers for disease control and Prevention (CDC). Youth Risk Behavior Surveillance—United States. 2020.
- Centers for disease control and Prevention (CDC). Youth Risk Behavior Surveillance—United States, 2019. 2020. p. MMWR Suppl 2020; 69(1):1-83.
- Donsu JDT. Metodologi penelitian keperawatan (p. 153). Pustaka Baru Press; 2019.
- Hurlock EB. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga. 2011;
- Hurlock EB. Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. 1997;
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. 2015;
- Lhantika S, Wuri I. HUBUNGAN PAPARAN MEDIA INFORMASI DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI SMA NEGERI 2 BANTUL. 2018;1–2.
- Mangestuti R, Aziz R. Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-laki Lebih

- Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas? *Psikoislamika*. 2017;14(1):31–7.
- Misrina M, Safira S. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 2020;6(1):373–82.
- Misrina SS. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 2020;6 No 1(1):373–82.
- Ohee C, Purnomo W. Pengaruh Status Hubungan Berpacaran terhadap Perilaku Pacaran Berisiko pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*. 2018;13(2):268–80.
- Ohee C, Purnomo W. Pengaruh status hubungan berpacaran terhadap perilaku pacaran berisiko pada mahasiswa perantau asal Papua di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*. 2018;13(2):268–80.
- Sadela R, Rindu R, Darmadja S. Pengaruh Enam Variabel terhadap Perilaku Pencegahan HIV pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. 2020;10(03):125–37.
- Sigalingging G, Sianturi IA. Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*. 2019;5(1):9–15.
- Soetjningsih dan Ranuh G. *Tumbuh Kembang Anak Ed 2*. 2017.
- Lhantika S. Hubungan Paparan Media Informasi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Sma Negeri 2 Bantul. 2018;